

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE* DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016**

Ni Putu Devi Pratiwi¹
I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra²
I Made Sudiartana³
(Universitas Mahasaraswati Denpasar)
devi0670@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of financial distress, leverage and sales growth on tax avoidance. The population in this study is manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2018. The method of determining the sample in this study used a purposive sampling method and obtained 136 companies. The analysis technique in this study uses multiple linear regression analysis techniques. Financial distress test result show a negative effect, while the result of leverage and sales growth have a positive effect on tax avoidance.

Keywords: *financial distress, leverage, sales growth, tax avoidance.*

I. PENDAHULUAN

Selama Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) menjabat, realisasi penerimaan pajak tak pernah mencapai target. Bahkan pada tahun 2018, penerimaan pajak berpotensi mengukir rekor 10 tahun kekurangan penerimaan pajak (*shortfall*). Berdasarkan data Kementerian Keuangan yang dikutip CNBC Indonesia, Jumat (24/8/2018), terakhir kali penerimaan pajak mencapai target memang terjadi pada tahun fiskal 2008. Pada saat itu, realisasi penerimaan pajak mencapai Rp 571 triliun atau 106,7% dari target yang ditetapkan sebesar Rp 535 triliun. Di pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati yang pada saat itu menjabat sebagai bendahara negara Kabinet Indonesia Bersatu memang memiliki kebijakan *sunset policy* yang merupakan fasilitas dalam bentuk penghapusan sanksi administrasi perpajakan berupa bunga. Meskipun kebijakan tersebut mampu menembus target penerimaan, namun sebagian analis pada saat itu menanggapi bahwa kebijakan itu tak sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan kepatuhan pajak dalam jangka panjang. Hal tersebut, terlihat jelas dalam *tax ratio* yang tetap stagnan. Rasio penerimaan pajak terhadap produk domestik bruto (PDB), atau yang biasa dikenal dengan *tax ratio* sejak 2014 memang terus merosot. Pada periode tersebut, *tax ratio* tercatat cukup tinggi

hingga 13,7%, namun menurun dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Pada 2015 *tax ratio* Indonesia berada di angka 11,6%, kemudian pada 2016 kembali turun menjadi 10,8%, lalu pada 2017 *tax ratio* stagnan di 10,7%. Pada tahun ini dan tahun depan, pemerintah menargetkan *tax ratio* bisa di 11,6% dan 12,1%. *Tax ratio* yang stagnan, akhirnya berimbas pada realiasi penerimaan pajak di tahun-tahun berikutnya.

Salah satu faktor terjadinya selisih penerimaan tersebut diyakini karena adanya upaya dari wajib pajak dalam melakukan penghindaran pajak. Baik wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan. Penghindaran pajak sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu penghindaran secara legal (*tax avoidance*) dan penghindaran secara illegal (*tax evasion*). Penghindaran yang dilakukan secara legal adalah penghindaran yang tidak melanggar undang-undang dengan cara memanfaatkan celah dari undang-undang perpajakan. Penghindaran pajak jenis ini banyak dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan setelah pajak. (<https://www.cnbcindonesia.com>)

Penghindaran pajak menyebabkan negara merugi puluhan hingga ratusan miliar rupiah setiap tahunnya dalam pendapatan negara sektor pajak (Kifni, 2011). Dengan berkurangnya penerimaan pajak, peningkatan pendidikan kesejahteraan rakyat, pembangunan infrastruktur publik, dan pembangunan daerah menjadi tidak maksimal. Begitu juga masyarakat memandang penghindaran pajak ini sebagai tindakan yang merugikan masyarakat luas. Masyarakat memandang bahwa perusahaan seharusnya berpartisipasi dalam memajukan kesejahteraan masyarakat luas melalui pembayaran pajak (Puspita, 2014). Namun demikian, pemerintahan dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak tidak dapat melakukan penuntutan secara hukum, karena pelaku penghindaran pajak ini memanfaatkan celah-celah dan memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dalam undang-undang perpajakan meskipun tindakan ini merugikan negara. Dapat dilihat pada beberapa kasus yang melakukan penghindaran pajak (Mangoting, 1999).

Financial Distress (kesulitan keuangan) yang dialami perusahaan disebabkan karena penurunannya kegiatan ekonomi perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Dengan melihat bagaimana kondisi perusahaan, berada dalam *financial distress condition* atau tidak, risiko kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal, dan lain-lain serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami (Dewi, dkk 2019).

Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya

beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang (Adelina, 2012). *Sales growth* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, salah satunya didukung dari penelitian Budiman dan Setiyono (2012). *Sales Growth* menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2018”.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi seperti sebuah kotak dimana satu orang atau lebih (*principal*) menggunakan orang lain (*agent*) untuk bekerja atas nama principal dimana termasuk mendelegasikan kewenangan kepada agent untuk membuat keputusan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pada hubungan agensi terdapat hubungan kontratual dimana pemilik saham sebagai principal menunjuk dan menginginkan manajer atau agent untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh principal dalam sebuah perusahaan. Namun demikian, dalam teori agensi juga dikatakan bahwa lama-kelamaan para *agent* tidak dapat lagi bertindak sesuai dengan kepentingan principal dan cenderung untuk bertindak sesuai kepentingan agent. Walaupun terjadi perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, *principal* dapat menjaga atau membatasi perbedaan kepentingan dengan *agent* agar tetap pada jalur yang sama.

2.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein dan Ajzen, 1975), sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavior* (Ajzen, 1991). Pengembangan dari teori ini, menemukan prediktor lain yang juga mempengaruhi intensi untuk melakukan suatu perilaku dengan memasukan intensi untuk melakukan suatu perilaku dengan memasukan konsep *perceived behavior control*.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Alfianti (2017) apabila perusahaan mengalami *financial distress* yang tinggi, maka akan mengurangi tindakan *tax avoidance* pada perusahaan tersebut. Pada saat berada dalam kesulitan keuangan, investor memandang aktivitas *tax avoidance* sebagai suatu

tindakan dengan risiko yang tinggi. Investor khawatir apabila kemungkinan perusahaan dilikuidasi atau bangkrut besar, yang pada akhirnya akan menghabiskan uang yang telah ditanam oleh investor pada perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian Meilia dan Adnan (2017) *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, bahwa intensifikasi *financial distress* di dalam suatu perusahaan akan menggiring perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Menurut Riantami dan Triyanto (2018) dan Hartoto (2018) perusahaan yang mengalami *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, artinya tingkat *financial distress* yang tinggi akan mengurangi tindakan *tax avoidance* pada perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, di rumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah. *Leverage* dapat mempengaruhi peningkatan dan penurunan penghindaran pajak bisa dijelaskan dengan peningkatan hutang yang dilakukan perusahaan untuk pendanaan finansialnya akan meningkatkan pembayaran bunga akan dilakukan nanti. perusahaan memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah penghindaran pajak. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan searah antara *Leverage* dengan penghindaran pajak sehingga apabila terjadi kenaikan pada *Leverage* maka akan terjadi kenaikan pula pada penghindaran pajak. (Ridwan dan Amrie, 2016). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan kedalam hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*), menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan memberikan sinyal positif terhadap pertumbuhan perusahaan dimasa depan yang akan berpengaruh pada minat investor untuk berinvestasi. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Jika adanya peningkatan pendapatan dari penjualan maka akan menghasilkan kenaikan tingkat laba yang diterima perusahaan. Dengan demikian akan semakin besar penghasilan kena pajak perusahaan yang menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan meningkat. Hasil penelitian Dewinta dan Setiawan (2016) juga menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan karena dapat

menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 sebanyak 162 perusahaan. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance, financial distress, leverage dan sales growth*. Teknik pemilihan dan penentuan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan *Purposive-Sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan sumber penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan melalui situs perusahaan www.idx.co.id. Studi dokumenter yang dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji statistik deskriptif, Uji asumsi klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokolerasi, dan Uji Heteroskedastisitas), Uji kelayakan model (Koefisien Determinasi (R²), Uji F, dan Uji t). Metode yang digunakan untuk hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Jadi bila dihubungkan dengan penelitian ini maka analisis regresi berganda adalah untuk mengidentifikasi variabel – variabel yang mempengaruhi prestasi belajar Rumus Analisis Regresi Berganda adalah sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- CETR : *Tax Avoidance*
- α : Nilai konstanta
- X1 : *Financial Distress*
- X2 : *Leverage*
- X3 : *Sales Growth*
- β₁ : Koefisien regresi dari *Financial Distress* (X1)
- β₂ : Koefisien regresi dari *Leverage* (X2)
- β₃ : Koefisien regresi dari *Sales Growth* (X3)
- ε : Error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji statistik deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif dapat dijelaskan bahwa variabel *Financial Distress* memiliki nilai minimum sebesar -5,30, nilai maksimum sebesar 37,32, nilai rata-rata sebesar 2,0905 dan standar deviasi sebesar 3,29044. Variabel *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 2,82, nilai rata-rata sebesar 0,5187 dan standar deviasi sebesar 0,34274. Variabel *Sales Growth* memiliki nilai minimum sebesar -1,00, nilai maksimum sebesar 9,42,

nilai rata-rata sebesar -0,0085 dan standar deviasi sebesar 0,63068. Variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai minimum sebesar -10,17, nilai maksimum sebesar 3,92, nilai rata-rata sebesar 0,1324 dan standar deviasi sebesar 0,84358.

4.2 Uji asumsi klasik

4.2.1 Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,258 dengan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,085 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari *Asymp Sig (2-tailed) Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,258 yang lebih besar dari 0,05.

4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dijelaskan bahwa *financial distress, leverage dan sales growth* nilai VIF memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

4.2.3 Hasil Uji Autokolerasi

Hasil uji autokolerasi menunjukkan bahwa *D.W* sebesar 1,947 dan *du* dari Tabel sebesar 1,851 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $du < dw < 4 - du$ dimana $1,851 < 1,947 < 2,149$ sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat autokolerasi.

4.2.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan nilai abres (*absolute residual*) pada uji *gleser* untuk independent variabel maka diperoleh nilai signifikan seluruh variabel bebas lebih besar daripada 0,05 sehingga tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada data variabel yang digunakan dalam penelitian.

4.3 Uji kelayakan model

4.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji determinasi menunjukkan pada kolom *Adjusted R Square* terlihat bahwa nilai yang diperoleh sebesar 0,642 atau 64,2%, hal tersebut menjelaskan presentase pengaruh *financial distress, leverage dan sales growth* terhadap *tax avoidance*, sisanya sebesar 35,8 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. *Standar Error of Estimate (SEE)* sebesar 10,09364 Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.3.2 Hasil Uji Statistik F

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 244,194 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berada dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress, leverage dan sales growth* secara simultan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Hasil Uji Statistik F

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 74636.588 | 3 | 24878.863 | 244.194 | .000 ^a |
| | Residual | 41160.164 | 404 | 101.882 | | |
| | Total | 115796.8 | 407 | | | |

Sumber : Data diolah (2019)

4.3.3 Uji Statistik t

Hasil Uji Statistik t

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 2.488 | .553 | | 4.498 | .000 |
| | FD | -.431 | .092 | -.140 | -4.694 | .000 |
| | DAR | 3.281 | .125 | .780 | 26.206 | .000 |
| | PP | 1.822 | .796 | .068 | 2.289 | .023 |

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan table di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai t *financial distress* sebesar -4,694 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05 dan tanda koefisien negatif sehingga hipotesis diterima Hal ini menunjukkan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
- 2) Nilai t *leverage* sebesar 26,206 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05 dan tanda koefisien positif sehingga hipotesis diterima Hal ini menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
- 3) Nilai t *sales growth* sebesar 2,289 dengan nilai signifikan sebesar 0,023 lebih kecil dari 0.05 dan tanda koefisien positif sehingga hipotesis diterima Hal ini menunjukkan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

4.4 Uji analisis linear berganda

Analisis Linear Berganda

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 2.488 | .553 | | 4.498 | .000 |
| | FD | -.431 | .092 | -.140 | -4.694 | .000 |
| | DAR | 3.281 | .125 | .780 | 26.206 | .000 |
| | PP | 1.822 | .796 | .068 | 2.289 | .023 |

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda pada Tabel di atas diperoleh suatu persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :
 $CETR = 2.488 - 0.431FD + 3.281DAR + 1.822PP$

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama (H_1) diterima, hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Ini berarti artinya kondisi *financial distress* yang tinggi akan mengurangi tindakan *tax avoidance* pada perusahaan tersebut. *Financial distress* (kesulitan keuangan) yang dialami perusahaan yang disebabkan karena penurunnya kegiatan ekonomi perusahaan. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya

kebangkrutan. Hasil penelian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alfianti (2017), Riantami dan Triyanto (2018), Hartoto (2018).

4.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua (H_2) diterima, hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah. *Leverage* dapat mempengaruhi peningkatan dan penurunan penghindaran pajak bisa dijelaskan dengan peningkatan hutang yang dilakukan perusahaan untuk pendanaan finansialnya akan meningkatkan pembayaran bunga yang akan dilakukan nanti. perusahaan memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah penghindaran pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Amrie (2016). Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar (Darmawan dan Sukartha, 2014).

4.5.3 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis Ketiga (H_3) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Petumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Jika adanya peningkatan pendapatan dari penjualan maka akan menghasilkan kenaikan tingkat laba yang diterima perusahaan. Dengan demikian akan semakin besar penghasilan kena pajak perusahaan yang menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan meningkat. Secara logika, apabila pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan cenderung akan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena profit besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) dan Nafis, et al (2017) Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Hidayat (2018) pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Penghindaran pajak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
- 2) *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
- 3) *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

5.2 Saran

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, antara lain:

- 1) Peneliti ini hanya meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jenis perusahaan atau industri lainnya, sehingga dapat diketahui pengaruh *tax avoidance* pada tiap-tiap jenis industri.
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel yaitu *financial distress, leverage dan sales growth*. Masih banyak variabel lain yang mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi *tax avoidance* di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini contohnya ukuran perusahaan, manajemen laba, *corporate governance*, intensitas aset tetap dan variabel-variabel lainnya.
- 3) Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jenis alat ukur lainnya untuk menghitung nilai *tax avoidance* seperti, *Effective Tax Rate* (ETR) dan *Book Tax Gap*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Theresa. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Depok.
- Ajzen, I, & Fishbien, M., 1975, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison -Wesley, Reading, MA, 129-386.
- Ajzen, I., 2005, *Attitudes, Personality and Behavior*, 2nd Edition, McGraw-Hill Professional Publishing, Berkshire, GBR.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Darmawan, I. G. H., & I Made Sukarta. 2014. Pengaruh Penenerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Asset dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak, *1*, 143-161.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Putu Ery Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO LEVERAGE DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 322-333.

- Hartoto, Rafidah Ilhami 2018 Pengaruh Financial Distress, Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2015-2017). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII
- Haryeti, 2010. Analisis Financial Distress untuk memprediksi risiko kebangkrutan perusahaan (studi kasus pada industri perbankan di BEI).
- Hidayat, W. W. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak : Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia, 3(1), 19–26.
<https://www.cnbcindonesia.com>
- Jensen, M. and Meckling, 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance Economic* 3, 305-360.
- Kifni, M. (2011). Recieved April 15, 2015, from konsultanpajaksurabaya.com.
- Mangoting, Y., 1999, Tax planning : Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 1, Mei:43-53
- Meilia, Putri dan Adnan. 2017."Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*. Vol. 2. No.2. Hal: 84-92.
- Mustikasari, E. 2007. Kajian Empiris Tentang Kepatuhan Wajib Pajak Badan Di Perusahaan Industri Pengolahan Di Surabaya. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1–41.
- Pajriyansyah, Ridwan dan Amrie Firmansyah. 2016. Pengaruh *Leverage*, Kompensasi Rugi Fiskal dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak . *Skripsi*. Politeknik Keuangan Negara STAN Indonesia Jakarta.
- Rani Alfianti, A. C. 2017. Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan M Anufaktur. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2), 1-11s
- Widi Hidayat, dan Argo Adhi Nugroho. 2010. Studi Empiris Theory of Planned Behavior dan Pengaruh Kewajiban Moral pada Perilaku Ketidapatuhan Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 82–93